

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi sumber daya ikan di Indonesia sangat tinggi dan keberadaannya tersebar hampir seluruh wilayah perairan Indonesia (Steven, 2017). Wilayah perairan Indonesia terbagi atas sebelas perairan utama yang dikenal dengan Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) (KEPMEN-KP/86, 2016). Penangkapan Ikan Terukur bahwasanya WPPNRI adalah wilayah pengelolaan perikanan untuk penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan yang meliputi perairan Indonesia, zona ekonomi eksklusif Indonesia, sungai, danau, waduk, rawa, dan genangan air lainnya yang potensial untuk diusahakan di wilayah negara Republik Indonesia (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2023).

WPPNRI 571 khususnya di Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumberdaya perikanan tangkap yang melimpah tepatnya di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan, Kota Medan, Kecamatan Belawan. PPS Belawan merupakan salah satu pelabuhan perikanan yang menjadi lokasi pendaratan ikan di sekitar WPPNRI 571 Selat Malaka (Putra *et al.*, 2023). Pelabuhan ini memiliki letak yang cukup strategis yaitu diantara perairan pantai Timur Sumatera dan Selat Malaka sehingga pelabuhan ini menjadi lokasi konsentrasi pengembangan industri pengolahan ikan dan sentra produksi penangkapan. Pelabuhan ini menjadi tempat pendaratan ikan skala besar dari berbagai jenis ikan konsumsi yang ditangkap dari Perairan Selat Malaka (Reza *et al.*, 2019).

Nelayan menggunakan berbagai macam alat tangkap di PPS Belawan yang terdiri dari 104 Pukat Cincin (*Purse Seine*), 2 Jaring Insang (*Gill Net*), 14 Bouke Ami, 116 Jaring Hela Ikan Berkantong (JHIB), 21 Pancing (*Hook And Lines*), 72 Pancing Cumi, dan 10 pancing gurita. Alat tangkap yang paling banyak digunakan di PPS Belawan adalah JHIB. Pada Tahun 2024 jumlah ukuran kapal alat tangkap JHIB yang beroperasi di PPS Belawan terbagi dalam beberapa ukuran yaitu 15 - 30 GT sebanyak

87 unit, 31- 60 GT sebanyak 19 unit, 61 - 100 sebanyak 10 unit, dengan jumlah keseluruhan ukuran kapal alat tangkap JHIB yaitu 116 unit. (PPS Belawan, 2024).

Berdasarkan PERMEN KP No.18 tahun 2021 alat tangkap JHIB diperbolehkan untuk kapal berukuran diatas 30 GT dengan wilayah di WPP 571, 572, 573 dan 711. JHIB merupakan API bersifat aktif berbentuk jaring berkantong dengan ukuran mata jaring kantong ≥ 2 (lebih dari atau sama dengan dua) inci dan mata jaring kantong berbentuk persegi (*square mesh*) yang dioperasikan secara dihela pada kolom perairan (tidak menyentuh dasar perairan) serta dilarang menggunakan alat - alat tambahan berupa bola gelinding dan/atau rantai pengejut, bagian atas kantong rangkap, dan/atau menggunakan gawang atau palang rentang. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan JHIB yang berlabuh di PPS Belawan yaitu ikan kurisi (*Nemipterus nematophorus*), pasir – pasir (*Scolopsis bilineata*), layang (*Decapterus russeli*), kuwe (*Caranx ignobilis*), pari (*Dasyatis sp*) dan layur (*Trichiurus lepturus*) dimana pada tahun 2024 komoditi utama ikan yang paling dominan tertangkap yaitu ikan Pasir – pasir (*Scolopsis bilineata*) (PPS Belawan, 2024).

Pengukuran produktivitas dilakukan dengan membandingkan keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) untuk setiap unit tangkap. Hal ini untuk menentukan unit tangkap mana yang lebih produktif (Polhaupessy, 2020). Produktivitas kapal penangkap ikan merupakan tingkat kemampuan memperoleh hasil tangkapan ikan yang ditetapkan dengan mempertimbangkan: a. ukuran *tonnage* kapal; b. bahan kapal yang digunakan kayu atau besi/fiber; c. kekuatan mesin kapal; d. jenis alat penangkapan ikan yang digunakan; e. jumlah trip operasi penangkapan per tahun; f. kemampuan tangkap rata-rata per trip; dan g. wilayah penangkapan ikan (KEPMEN-KP/86, 2016). Faktor lainnya yaitu jumlah ABK (Anak Buah Kapal) dapat menentukan hasil tangkapan ikan, semakin banyak jumlah nelayan maka akan semakin cepat pula jaring yang ditarik sehingga akan mempercepat perpindahan lokasi dan mempersingkat waktu (Anwar *et al.*, 2017). BBM juga berpengaruh secara signifikan dalam suatu operasi penangkapan ikan untuk menghasilkan tangkapan ikan (Indara *et al.*, 2017). Produktivitas kapal JHIB merupakan langkah krusial dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, dalam hal ini dilakukan produktivitas untuk beberapa alasan yaitu,

pertama pengelolaan sumber daya ikan yang lebih baik, kedua peningkatan efisiensi operasional, dan ketiga pengembangan perikanan yang berkelanjutan.

Kepmen KP Nomor 61 Tahun 2014 dapat dijadikan gambaran tentang tingkat produktivitas kapal JHIB dari segi rumus perhitungan, nilai produktivitas yang telah ditetapkan pada KEPMEN-KP No. 61 tahun 2014 yaitu sebesar 2,98 dapat dijadikan sebagai tolak ukur perbandingan. Apabila produktivitas hasil tangkapan melebihi hasil perhitungan ($\geq 2,98$) maka kapal dapat dikatakan produktif, sedangkan apabila hasil tangkapan kurang dari hasil perhitungan ($< 2,98$) maka kapal dapat dikatakan tidak produktif. Berdasarkan latar belakang telah dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui tingkat produktivitas hasil tangkapan kapal JHIB di PPS Belawan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang tingkat produktivitas hasil tangkapan pada kapal JHIB di PPS Belawan, Sumatera Utara.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian mengenai produktivitas hasil tangkapan JHIB yang didaratkan di PPS Belawan, Sumatera Utara adalah sebagai berikut;

- a. Bagi Mahasiswa, memperoleh pemahaman tentang tingkat produktivitas hasil tangkapan JHIB yang didaratkan di PPS Belawan, Sumatera Utara serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan praktis dalam dunia perikanan.
- b. Bagi nelayan, memberikan penjelasan mengenai tingkat produktivitas hasil tangkapan JHIB.
- c. PPS Belawan, membantu secara teknis dalam mengumpulkan data produksi ikan sesuai judul penelitian.